

**ANALISIS PEMIKIRAN KARLMARX DAN MAX WEBER TENTANG EKONOMI
KAPITALISME DAN SOSIALISME DALAM PANDANGAN EKONOMI ISLAM**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi I pada Program Studi Hukum
Ekonomi Syariah Fakultas Agama Islam**

Oleh:

Anjasmara

I000170186

**PROGRAM STUDI HUKUM EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2023

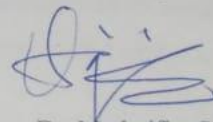
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama	Anjasmara
Nim	I000170186
Nirm	-
Fakultas	Agama Islam
Program Studi	Hukum Ekonomi Syariah
Judul Skripsi	Analisis Pemikiran Karl Marx dan Max Weber Tentang Ekonomi Kapitalisme dan Sosialisme Dalam Pandangan Ekonomi Islam

Menyetujui,

Surakarta, 21 Juli 2023

Pembimbing



Dr. Muthoifin, S.Ag.

NIDN: 0606098001

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul ANALISIS PEMIKIRAN KARL MARX DAN
MAX WEBER TENTANG EKONOMI
KAPITALISME DAN SOSIALISME DALAM
PANDANGAN EKONOMI ISLAM
Penyusun Anjasmara
NIM 1000170186
NIRM -
Fakultas Agama Islam
Program Studi Hukum Ekonomi Syariah
Tanggal Ujian 11 Agustus 2023
Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana
Hukum Islam (S.H).

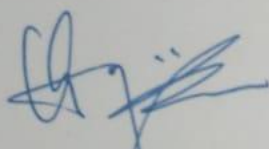
Surakarta, 16 Agustus 2023

Dekan

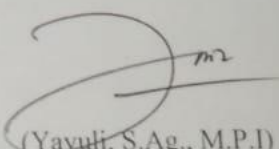



(Dr. Syamsul Hidayat, M.Ag)
NIDN. 0605096402

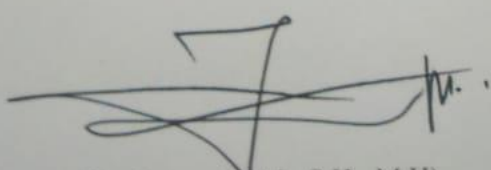
Penguji I


(Dr. Muthofin, S.H.I., M.Ag)
NIDN. 0606098001

Penguji II


(Yayuli, S.Ag., M.P.I)
NIDN. 0612056404

Penguji III


(Dr. Isman, S.H.I., S.H., M.H)
NIDN. 1124058201

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Anjasmara

Nim : 100170186

Nirm : -

Fakultas : Agama Islam

Program studi : Hukum Ekonomi Syariah

Surakarta, 21 Juli 2023


CA7AKX480831328
Anjasmara

ANALISIS PEMIKIRAN KARL MARX DAN MAX WEBER TENTANG EKONOMI KAPITALISME DAN SOSIALISME DALAM PANDANGAN EKONOMI ISLAM

Abstrak

Sebagai umat Islam kiranya perlu untuk meneliti pemikiran barat, karena penelitian ini adalah bentuk upaya untuk mewujudkan ekonomi Islam yang berpihak pada masyarakat. Kapitalisme barat misalnya berupaya untuk menjadikan aspek liberalisme dan individualisme sebagai kepemilikan pribadi, hal ini ditandai dengan revolusi industri di Inggris. Aspek liberalisme inilah yang membuat masyarakat modern saat itu menjadi individual dengan cara memproduksi alat secara pribadi dan bagi mereka yang tidak memiliki alat produksi maka tidak ada pilihan kecuali menjadi budak atau kaum proletar. Namun dalam pandangan Weber kapitalisme sejalan dengan etika Protestan dengan melihat cara kerja produksi itu adalah ciri dari kehidupan yang purna karena Tuhan menciptakan manusia untuk bekerja keras. Dalam pandangan Karl Marx upaya yang dilakukan oleh kaum borjuis adalah eksploitasi terhadap kaum buruh, karena para pekerja tidak mendapatkan gaji sesuai dengan kerja mereka, artinya upah yang didapatkan hanya sedikit. Namun Islam berupaya untuk menjadikan ekonomi itu lebih berpihak kepada masyarakat lemah dan berlandaskan pada nilai-nilai tauhid.

Kata Kunci: Kapitalisme dan sosialisme, ekonomi Islam, kesejahteraan masyarakat.

Abstract

As Muslims, it is necessary to research Western thought, because this research is a form of effort to realize a pro-community Islamic economy. Western capitalism, for example, seeks to make aspects of liberalism and individualism private property, this is marked by the Industrial Revolution in England. It was this aspect of liberalism that made modern society at that time individual by means of privately producing tools and for those who did not own the means of production, there was no choice but to become slaves or proletarians. However, in Weber's view, capitalism is in line with the Protestant ethic by seeing how production works as a feature of a full life because God created humans to work hard. In Karl Marx's view, the efforts made by the bourgeoisie are exploitation of the workers who do not get a salary according to their work, meaning that the wages they get are only a little. However, Islam seeks to make the economy more pro-poor and based on monotheistic values.

Keywords: capitalism and socialism, Islamic economics, social welfare.

1 Pendahuluan

Ekonomi liberalisme mulai beranjak jauh pasca Renaisans yang dibawa oleh seorang bapak kapitalisme yaitu Adam Smith, sebuah ekonomi yang produksinya diolah berlandaskan liberalisme yaitu mengacu pada kepemilikan individu, kemudian alat produksi tersebut menjadi modal untuk menarik keuntungan sebanyak-banyaknya. Sehingga dalam sistem ekonomi itu melesat jauh pada spirit egoistik yang puncaknya adalah adanya objek yang di eksploitasi, sebut saja pemilik modal yang mempekerjakan kaum proletar semacam budak yang dimana keuntungan besar diambil oleh pemilik modal .

Tidak hanya itu saja, dalam batasan waktu juga tidak diperhatikan jam kerja daripada kaum proletar, sehingga jam kerja itu sesuai dengan kemauan pemilik modal (Muslimin, 2017:1). Dengan begitu Karl Marx membuat sebuah teori materialisme dialektika sebagai metode untuk mengetahui ada sebuah perbudakan dalam dunia kerja khususnya dalam dunia kapitalisme. Marx membaginya dalam dua kelas yaitu kelas borjuis dan proletar.

Meski begitu Marx meramal bahwa akan ada perlawanan kelas yang dilakukan oleh kaum proletar terhadap kaum borjuis, karena dialektika kesadaran yang dimunculkan oleh mereka berdampak besar pada perlawanan kelas. Tidak hanya itu marx juga meramal bahwa akan ada peralihan kepemilikan yaitu dari kapitalisme menuju sosialisme. Keinginan untuk memiliki pada akhirnya juga menimbulkan sebuah pertikaian yang terelakkan yaitu konflik antara pemilik modal dan pekerja. Sistem ekonomi terus mengalami perkembangan. Salah satunya adalah bentuk baru sistem ekonomi adalah sistem kapitalisme negara (Kurniawan dan Lahir, 2017:2).

Kepemilikan modal bagi kaum borjuasi adalah hal yang lumrah dan hukum alam, karena mereka tidak menginginkan roda ekonomi di kontrol oleh negara, hak ekonomi adalah hak kemerdekaan individu, hal semacam ini mereka mengharapkan bahwa dalam kepemilikan hak ekonomi ini

jangan terulang lagi pada zaman kegelapan Eropa, bahwa gereja punya otoritas atas segalanya, baik dari ekonomi, politik, seni dan budaya. Semua itu dikembalikan pada dia yang punya otoritas.

Sehingga muncullah perlawanan dari berbagai macam cendekiawan Eropa sebut saja Niccolo Machiavelli dari Italia, yang menegaskan bahwa perlu melakukan revolusi untuk menjadikan negara sebagai basis liberty. Dalam agama Protestan kapitalisme bukanlah hal yang perlu untuk dilawan apalagi di perangi, karena etos kepemilikan dalam ekonomi kapitalisme sejalan dengan nilai etika Protestan. Mereka menjelaskan bahwa hidup sebenarnya tergantung pada harta kekayaan, semakin kaya seseorang maka semakin dia beriman, semakin miskin seseorang maka semakin sedikit keimanannya.

Hal semacam ini dijelaskan oleh tokoh Sosiologi klasik yaitu Marx Weber dalam tesisnya *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*. Marx Weber menambahkan dalam tulisannya bahwa Kapitalisme tidaklah bertentangan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam etika Protestan, justru sejalan dan harus beriringan, karena ini adalah sesuatu yang harus diperjuangkan oleh orang yang beragama, bahwa menjadi kaya adalah sesuatu hal yang wajib.

Tesis Marx Weber ini telah mengundang banyak sekali perdebatan dikalangan tradisi-tradisi intelektual klasik (Prahesti, 2021:3), karena dianggap bahwa kapitalisme disebabkan pada saintifik alamiah yang puncaknya adalah eksploitasi, tapi bagi Weber kapitalisme harus menginternalisasi nilai-nilai spiritualitas karena agama lebih mengedepankan pada moral sedangkan kapitalisme lebih mengedepankan pada sekularisasi. Sehingga keduanya harus jalan beriringan dan tidak boleh dipisahkan.

Sistem ekonomi komunis adalah suatu sistem perekonomian dimana peran pemerintah sebagai pengatur seluruh sumber-sumber kegiatan perekonomian. Setiap orang tidak diperbolehkan

memiliki kekayaan pribadi, sehingga nasib seseorang bisa ditentukan oleh pemerintah (Nurhadi, 2018:129).

Selain itu juga bahwa ekonomi kapitalisme selalu berkembang pesat dan tak terhentikan meskipun dalam ramalan Marx bahwa sosialisme akan menguasai dunia, tapi itu adalah hal yang tidak terjadi meskipun Soviet dengan ideologi komunisnya hampir menguasai dunia juga tidak mampu mengalahkan kapitalisme. Pada akhirnya kemenangan Amerika Serikat atas Uni Soviet menjadikan kapitalisme semakin merajalela. Demokrasi liberal Amerika mampu meruntuhkan komunisme baik Soviet maupun pengaruhnya terhadap negara-negara timur dan Asia. Pasca perang dingin komunisme mulai runtuh karena sistem ekonomi yang masih belum layak berjalan dengan baik.

Sistem ekonomi komunisme tidak berjalan dengan baik dan lancar, karena roda perputaran ekonomi hanya berputar pada negara, jadi potensi untuk korupsi sangat besar sekali pada sistem ini, sebut saja partai komunis yang banyak sekali diisi oleh koruptor kelas kakap, sehingga yang dianggap sebagai kepemilikan bersama tidak begitu mengesankan bagi rakyat dibawa bayang-bayang komunisme.

Krisis sosial-budaya karena masih adanya pembagian kelas, dan rendahnya kualitas masyarakat kala itu, sehingga tidak mampu membangun kreativitas sebagai warga negara. Sosialisme-komunisme menjadi runtuh karena disebabkan krisis ekonomi, politik, dan sosial budaya, perang antar internal begitu berkecamuk, sistem ini membuat masyarakat tidak puas dengan sistem ekonomi sosialisme. Sejak kekalahan sosialisme-komunisme pada perang dingin, maka satu-satunya ideologi yang menang adalah kapitalisme-liberalisme Amerika Serikat.

Antara Karl Marx dan Weber sebenarnya sama-sama memperjuangkan ekonomi sebagai basis gerakan sosial yang lebih memadai, cuma cara implementasinya saja yang berbeda. Misalnya dalam kaitannya dengan roda perputaran ekonominya Marx lebih kepada kesetaraan sedangkan Weber lebih pada kepemilikan individu yang dibungkus dengan keimanan. Tapi Marx juga memakai konsep materialisme upaya untuk bisa menjangkau ekonomi melalui nilai-nilai materialistik dibandingkan konsep spiritualistik.

Dalam ekonomi Islam berbeda dengan materialisme dan konsep Weber, dalam ekonomi Islam lebih mengedepankan etika atau akhlak, antara ekonomi dan agama tidak bisa dipisahkan (Adam, 2020:3). Ini sangat jelas berbeda dari kapitalisme konvensional yang memisahkan antara agama dan ekonomi, pun dengan dengan materialisme yang sangat tidak menginginkan agama dalam mengintervensi ekonomi, hal ini pernah dinyatakan Marx dalam tulisannya bahwa *agama adalah candu*, sehingga memang agama membelenggu setiap perekonomian. Konsep ekonomi Islam tidaklah untuk menumpuk harta sebanyak-banyaknya melainkan untuk kepentingan rakyat fakir miskin dan yatim piatu.

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa dalam ekonomi Islam untuk mendapatkan keuntungan tidak dibatasi hal ini dijelaskan dalam hadis Nabi Muhammad SAW.

“Dari Urwah al Bariqi, bahwasanya Rasulullah ShalAllah Azza Wa Jalla beliau membeli kambing. Dengan uang satu dinar tersebut, dia membeli dua ekor kambing dan kemudian menjual kembali seekor kambing seekor satu dinar. Sallam dengan membawa seekor kambing dan uang satu dinar. (Melihat hal ini) Rasulullah Shalat keberkahan pada perniagaan sahabat Urwah, sehingga seandainya ia membeli debus, niscaya ia mendapatkan laba darinya”.

Hadis diatas menceritakan bahwa pada dasarnya Islam tidak memiliki batasan atau standar baku tentang pengambilan keuntungan, melainkan pedagang bebas menentukan laba yang diinginkan

asalkan keuntungan tidak melebihi sepertiga harga modal. Yang terpenting adalah dalam hal jual beli tidak ada riba, karena Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Begitu juga dengan keuntungan tidak semata-mata untuk kepentingan pribadi tapi ada hak yang harus dikeluarkan bagi mereka yang membutuhkan, sehingga harta itu menjadi berhala-berhala baru dalam kaitannya dengan Aqidah.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (library research), secara garis besar penelitian dibagi dalam dua tahap yaitu pengumpulan data dan pengolahan data. Pada tahap pertama adalah menggunakan metode dokumentasi atau menggunakan model penelitian historis-faktual yaitu memilih salah dua topik bahasan dari tokoh dengan cara menyelami pikiran, karya dan latar belakang historis termasuk latar belakang kehidupan dari tokoh tersebut yang ingin diteliti. Yaitu menginventarisasi data sebanyak mungkin terkait dengan tema dan pada tahap kedua mengelola data berupa ayat Al-Quran dan hadis-hadis yang terkumpul.

3 Hasil dan Pembahasan

3.1 Pandangan Islam Tentang Konsep Kepemilikan Harta dan Laba

Dalam agama Islam tentang harta kepemilikan berbeda dengan apa yang dijelaskan dalam konsep kepemilikan harta menurut kapitalisme dan sosialisme. Menurut kapitalisme bahwa harta berhak dimiliki oleh setiap individu untuk memenuhi kepentingan pribadi, sedangkan menurut sosialis bahwa harta kepemilikan tidak boleh berasaskan individu melainkan untuk kepentingan bersama, hal inilah yang kemudian yang menjadi perbedaan dari Islam.

Ekonomi Islam merupakan sebuah ilmu dari Islam (penerapan ilmu ekonomi) dalam praktek sehari-hari baik secara individu, keluarga, masyarakat, pemerintah, penguasa, dan yang ada

hubungannya dengan para controlling alat-alat produksi dan distribusi. Semua apa yang menjadi kaitannya dengan hal individu dan kelompok telah diatur dalam perundang-undangan Islam. Lubis, (2000:5)

Dalam Islam *milik* diartikan sebagai memiliki sesuatu dan sanggup bertindak secara bebas terhadapnya. Sedangkan secara istilah dapat diartikan sebagai: “sesuatu ukhtisash yang menghalangi yang lain, menurut syariat yang membenarkan pemilik ihtisas itu yang bertindak terhadap barang miliknya atas kehendaknya, kecuali ada penghalang (Ramly, 2005:4). Untuk dapat kepemilikan pribadi Islam sangat menganjurkan untuk ikut aktif dalam membangun sistem ekonomi. (Qardhawi, 2005:5).

Allah sangat menganjurkan kepada hambanya untuk menjadi seorang khalifah, agar bumi yang dipijak ini semakin damai dan tentram. Sebagai manusia hendaknya untuk selalu berbuat adil di dunia, dalam hal apapun jika perintah Allah itu mengandung hal yang baik maka harus dikerjakan, termasuk dalam hal ekonomi. Jika ditelusuri bahwa perbuatan yang menjadi sumber dalam kehidupan adalah ekonomi, karena hal ini adalah berkaitan dengan kebutuhan dan konsumsi.

Sesuatu yang telah ada sangat dianjurkan oleh Islam untuk tidak menjadi orang yang egois, rezeki Allah yang berlimpah ini merupakan karunia-Nya yang harus dimanfaatkan oleh makhluknya dengan sebaik mungkin agar menjadi sesuatu yang baik, begitupun sebaliknya jika karunia itu dijadikan hanya untuk kepentingan egoisme dan cara mengkonsumsinya salah, maka dia menjadi larangan-Nya. Sebagaimana Firman Allah dalam surat Al-Fatir ayat 12:

“Dan dari masing-masing laut itu kamu dapat memakan daging yang segar dan kamu dapat mengeluarkan perhiasan yang dapat kamu memakainya. Dan pada masing-masingnya kamu lihat

kapal-kapal berlayar membelah laut supaya kamu dapat mencari keberuntungan dan supaya kamu bersyukur”. (Q 35:12)

Dalam Islam terkait dengan kepemilikan maka itu bukanlah sesuatu yang absolut, karena itu sebatas titipan karenanya perlu untuk melakukan sebuah transformasi nilai menuju transendensi upaya harta yang diperoleh itu menjadi berkah. Pada dasarnya kepemilikan dalam Islam tidak hanya bersifat pribadi melainkan ada hak pembelanjaan dan pemanfaatan bagi orang lain, meskipun hal demikian harta itu untuk orang lain, namun tetap saja itu adalah harta titipin dari Allah SWT.

Selain itu dalam Islam juga menjelaskan bahwa apa yang dilakukan haruslah berasaskan kepentingan bersama yang kemudian itu tidak terlepas hanya dari kepemilikan individu, karena secara sosial manusia hidup dalam bermasyarakat, karena itu mereka tidak lepas dari pembatasan. Ia harus mengesampingkan kepentingan pribadi karena dia adalah wakil masyarakat agar supaya dalam menjalankan hal demikian wajib dikontrol sedemikian rupa. Allah berfirman dalam Quran Surat Al-Hadid ayat 7

“Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang telah menjadikan kamu menguasainya”. (Q 57:7)

3.2 Komoditas Dalam Islam

Ekonomi Islam hadir sejak masa Rasulullah SAW, ketika beliau menanamkan nilai-nilai etis dalam setiap kegiatan ekonomi, yaitu konsumsi, produksi dan distribusi. Namun, sejak adanya *great gap* panjang sehingga literatur-literatur Islam diterjemahkan ke dalam bahasa-bahasa Eropa. Pada saat itulah gema ekonomi Islam tidak terdengar.

Pada awalnya pertukaran menggunakan barter, yakni komoditas satu ditukar dengan komoditas yang lain. Namun pada abad ke 6 Masehi, uang koin telah pula dikenal oleh masyarakat dalam berbagai bentuk dan pecahan beredar di antara mereka yang kemudian menjadi masyarakat modern. Para pedagang Arab yang sering berhubungan dengan negeri-negeri lain tidak saja mengetahui koin tersebut melainkan juga menggunakannya dalam transaksi bisnis mereka. Meski demikian, barter masih digunakan dan sejumlah besar transaksi masih dilakukan dengan cara barter ini terutama sektor pertanian. Secara singkat, itulah situasinya ketika Nabi Muhammad SAW sedang sibuk menegakkan suatu negeri di al Madinah, (Gillis, 2000).

Namun, dalam transaksi barter tersebut, Rasulullah melarang adanya riba dan ketidakadilan dalam barter. Maka dari itu, Rasulullah kemudian mengganti sistem pertukaran dengan menggunakan uang. Uang sebagai alat tukar, uang bukan sebagai komoditas. Sehingga uang tidak bisa diperjualbelikan. Sehingga, Islam tidak mengenal uang sebagai *spekulasi*. Dalam Islam yang dikenal hanyalah uang sebagai alat tukar atau transaksi dan uang sebagai alat untuk berjaga-jaga, (Gillis, 2000).

3.3 Modal Dalam Islam

Dengan tumbuhnya ilmu dan teknologi, maka manusia pun menemukan mesin-mesin berat lagi kompleks untuk membantunya dalam semua bidang produksi, seperti pertanian, pertambangan, manufaktur, transportasi, dan komunikasi. Di abad modern, produksi tanpa bantuan modal amat sulit dibayangkan. Pembangunan ekonomi di negara-negara seperti Amerika Serikat, Jepang, Jerman, Perancis, Inggris, terjadi karena penggunaan modal secara ekstensif.

Modal menempati posisi penting dalam proses pembangunan ekonomi maupun dalam penciptaan lapangan kerja. Selain meningkatkan produksi, *employment* juga akan meningkat jika barang-

barang modal seperti bangunan dan mesin diproduksi dan jika kemudian digunakan untuk produksi lebih lanjut. Ayat-ayat terkait dengan pentingnya modal dalam produksi, antara lain: Q.S an Nahl: 5-8, Q.S. an Nahl ayat 66, Q.S an Nahl: 80. Ayat-ayat tersebut merujuk berbagai manfaat binatang ternak dan kuda sebagai faktor produksi seperti transportasi, produksi susu, wool dan kulit binatang, (Mujib, 2002).

3.3 Etika Bisnis Dalam Islam

Naqvi (1985:15) dalam bukunya *Etika dan Ilmu Ekonomi: Suatu Sintesis Islami* setidaknya ada empat aksioma etika ekonomi yaitu tauhid, keseimbangan atau keadilan, kebebasan, dan tanggung jawab. *Pertama*, tauhid yakni landasan teologis dalam diri manusia dan selalu merasa oleh Allah baik dalam gerak -gerak perbuatan manusia. Hal ini dijelaskan dalam hadits jibril tentang makna ihsan yaitu:

“Engkau beribadah kepada Allah seolah-olah kamu melihatnya, dan jika kamu tidak melihatnya yakinlah dia yang melihatmu”

Kedua, keseimbangan atau keadilan yakni perilaku bisnis harus seimbang dan adil, artinya berbagi rata dan tidak berlebihan dan harus cukup sesuai dengan kriteria pembagian. Ketiga, kebebasan yakni setiap individu berhak penuh melakukan aktivitas bisnis. Tapi perlu melakukan dan memakai kaedah-kaedah Islam artinya semuanya boleh kecuali ada larangannya. Keempat, yakin tanggung jawab artinya mempertanggungjawabkan moral kepada Tuhan dari aktivitas ekonominya, yaitu menjalankan amanah sebagai wakil Allah dalam mengurus kehidupan khususnya dunia bisnis.

Dari beberapa penjelasan diatas sangat terang bahwa dalam Islam sangat dianjurkan untuk mengedepankan etika sesuai dengan Quran dan Sunnah. Semua yang dilakukan harus berdasarkan nilai Tauhid dan nilai-nilai itu dibawa ke dalam praktik kehidupan yaitu berupa akhlak yang baik terhadap sesama manusia.

3.4 Laba Dalam Jual Beli Menurut Pandangan Islam

Jual beli dalam konsep Islam sangat berbeda dengan konvensional, menurut para fuqaha jual beli adalah *“menukar suatu benda seimbang dengan dengan harta benda yang lain yang keduanya boleh (ditasharrufkan) dikendalikan dengan ijab qabul menurut cara yang dihalalkan oleh syara”*. Hal ini juga berkaitan dengan hadis, Rasulullah SAW pernah ditanya oleh seorang sahabat; *“Usaha apakah yang paling? Maka Rasulullah menjawab: pekerjaan seseorang dengan tangannya dan setiap jual beli yang baik”*.

Jual beli merupakan sesuatu yang penting dalam menumbuhkan ekonomi, bahkan pekerjaan menurut Rasulullah yang baik adalah jual beli, karena itu jual beli merupakan konsep dari ekonomi Islam, karena itu ekonomi islam merupakan pedoman berasal dari Al-Quran dan Sunnah. Karena itu dua sumber ini yang menjadi acuan manusia dalam melakukan perdagangan termasuk jual beli. (Sugiharto, 2014)

Dalam sistem ekonomi terutama dalam Islam yang diinginkan oleh manusia adalah keuntungan. Laba atau keuntungan dalam jual beli akan membuat roda perputaran ekonomi akan bertambah sedemikian berlipat ganda, hal ini dimaksudkan agar kebutuhan konsumen bisa terpenuhi dengan baik. Selain itu juga barang yang diperjual belikan harus harus bermanfaat bagi manusia, karenanya memperjual belikan daging babi, bangkai dan darah sangat dilarang oleh Islam. Menurut ulama Hanafiyah jika hal itu diperjualbelikan maka tidak sah (Haroen:2000:112).

Islam memandang bekerja untuk mencari keuntungan merupakan keharusan untuk memenuhi kebutuhan fisik manusia, sebagaimana hadis Rasulullah dalam Hadisnya yang artinya: *“Bekerjalah kamu untuk duniamu seakan-akan kamu hidup selamanya, dan bekerjalah kamu untuk akhiratmu, seakan-akan kamu mati besok”* (HR. Ibnu Abdi Rabbih, Al-’Aqdul Farid, 2/469. Mauqi Al Warraq). hal ini manusia dalam mencari keuntungan untuk materi seperti uang, harta, emas dan sesuatu yang bisa dilihat. Namun dalam proses dan peruntukannya yang berbeda yaitu menjadikan materi sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Allah itulah yang dimaknai sebagai laba materi Islam. Dengan demikian hal itu perlu untuk dilakukan agar kebutuhan fisik dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT bisa terpenuhi.

4 Penutupan

4.1 Kesimpulan

Menurut ekonomi Marx bahwa Komoditi berupa barang dan jasa sehingga proses akumulasi modal berasal dari sifat nilai lebih, yakni, reproduksi sederhana yang meyakinkan bahwa itu menjadi tujuan sosial bukan hanya kepentingan dari pemilik modal.

Sementara itu berbeda dengan sistem ekonomi Max Weber, Tindakan ekonomi rasional adalah tindakan ekonomi yang dilandasi atas dasar pilihan individu yang lebih menguntungkan. Karena itu, tindakan rasional diperlukan untuk memperoleh keuntungan yang maksimal. Dengan adanya komoditas aatau barang dan jasa dilakukan berdasarkan usaha dari manusia agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

Sementara itu dalam sistem ekonomi Islam mengandung nilai-nilai etis dalam setiap kegiatan ekonomi, yaitu konsumsi, produksi dan distribusi yang berlandaskan pada Al-Quran dan Sunnah.

Sehingga dalam kegiatan tersebut dapat dilihat dari semangat transenden dalam mewujudkan masyarakat yang sejahtera.

Secara definisi tentang komoditas menurut Marx, Weber dan Islam memiliki persamaan, yaitu benda dan jasa yang diperjualbelikan. Komoditi dipahami sebagai sesuatu yang harus diproduksi. Akan tetapi dari ketiga pemikiran ini memiliki fokus dan konsentrasi kajian berbeda-beda terkait komoditas. Khususnya jika komoditas dikaitkan dengan modal dan uang. Perdebatan terjadi jika dikatakan apakah komoditas bisa menjadi modal dan apakah uang juga menjadi komoditas.

4.2 Saran

Persaingan pasar bebas telah menjadikan banyak sekali eksploitasi, baik terhadap sumber daya manusia dan alam. Manusia menjadi objek eksploitasi dengan memperbudak kaum buruh atau pekerja, alam menjadi objek dalam menggerogoti sumber dayanya. Inilah yang kemudian yang menjadi titik puncak dengan mengeksploitasi, akhirnya yang terjadi adalah bencana alam mulai dari banjir, kebakaran, tsunami, longsor karena perbuatan manusia yang membuat alam menjadi marah. Nilai-nilai religiusitas harus mulai di internalisasi oleh pelaku ekonomi untuk mewujudkan ekonomi yang sejahtera dan adil.

5. Daftar Pustaka

Abidin, Zaenal Muhammad. 2012, *Materialisme Dialektika dan Konflik Kelas Dalam Sejarah Indonesia: Telaah Atas Pemikiran Karl Marx*, Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora.

Adam, Panji. 2020, *Pemikiran Ekonomi Yusuf Qardhawi*, Islamic Banking: Journal Pemikiran dan Pengembangan Perbankan Syariah.

Adhitama, Fardinant. 2022, *Peran Bank Pembiayaan Rakyat syariah Dalam Pertumbuhan Ekonomi Regional di Indonesia*, Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam.

Ali, Misbahul. 2021, *Kontribusi Pemikiran Sosialisme Ilmiah Karl Marx dan Sosio Ekonomi Al-Ghazali Untuk Ekonomi Dunia*, Jurnal Al-idarah.

Amri, Khoirul. 2017, Kelemahan Sistem Ekonomi Kapitalisme dan Sosialisme Menurut Muhammad Sharif Chaudhry Dalam Karyanya *Fundamental Of Islamic Economic System*. Jurnal Ekonomi Syariah.

Bahari, Yohanes. 2010, *Karl Marx: Sekelumit Tentang Hidup dan Pemikirannya*, Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora.

Chaudhry, Muhammad Sharif, 2016, *Fundamental of Islamic Economic System*, Terj.

Faizah, Fita Nurotul. 2022, *Pemikiran Ekonomi Karl Marx Menurut Konsep EkonomIslam*, Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman.

Farihah, Irzum. 2015, *Filsafat Materialisme Karl Marx (Epistemologi Dialectical and Historical Materialism)*, Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan.

Giddens, Anthony. 1986, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern: Suatu Analisis Terhadap Karya Tulis Marx, Durkheim, dan Max Weber*, Terj: Soeheba Kramadibrata, Jakarta:UI-Press.

Haroen, Nasrun. 2000, *Fiqh Muamalah*, Jakarta:Gaya Media Pratama.

Haryono, Dwi satrio. 2022, *Wacana Rasialisme Dalam Sosiologi Max Weber*. Jurnal sosiologi dan Humaniora.

Hendriwani, Subur. 2020, *Teori Kelas Sosial dan Marxisme Karl Marx*, Paradigma: Jurnal Kalam dan Filsafat.

Hura. Sudiria. 2022. *Merambah Etika Protestan Dan sosiologi Nilai Max Weber “Korelasi Antara Calvinisme dengan Spirit Kapitalisme”*, Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan.

Itok, Kurniawan Dwi dan Lahir, Sri. 2017, *Sistem Kapitalisme Negara Sebagai Alternatif Sistem Ekonomi Kerakyatan Berdasarkan Pancasila*, Jurnal Edunomic.

Kamil, Sukron, 2016, *Ekonomi Islam, Kelembagaan, dan Konteks Keindonesiaan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Lubis, Muhammad Yamin. 2021, *Tinjauan Yuridis Pancasila Sebagai STAATSFundamentalNorm Dalam Menghadapi Kapitalisme Penyelenggaraan Pendidikan Dalam Perspektif Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012*. Jurnal Ilmiah Metadata.

Magnis, Franz Suseno. *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, Jakarta, Gramedia Pustaka, 1998.

Marx, Karl. *Das Kapital*, Berlin: Dietz Verlag, 1957.

Mulyadi, 1987, *Kekuasaan Birokrasi Harta dan Agama di Mata Max Weber dan Emile Durkheim*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya

Muslimin, Kartini. 2017. *Kapitalisme di Era Pasar Bebas dan Realitas Kondisi Ekonomi Kekinian*, Journal Hukum Ekonomi Syariah.

Nawatmi, Sri. 2010, *Etika Bisnis Dalam Perspektif Islam*, Jurnal Fokus Ekonomi (FE).

Nurhadi, 2018. *Paradigma Ideologi Sistem Ekonomi Dunia*, Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman.

Qardhawi, Yusuf. 2005, *Spektrum Zakat: Dalam Membangun Ekonomi Kerakyatan*, Terj:Sari Narulita, Jakarta: Zikrul Hakim.

- Ramli, Tati Aryani. *Kepemilikan Pribadi Perspektif Islam, Kapitalis, dan Sosialis*, Jurnal Mimbar.
- Suherman Rosyidi, *Sistem Ekonomi Islam; Prinsip Dasar*, Jakarta: KencanaPrenada Media Group.
- Ritzer, George. 2012, *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiharto, M. Dudih. (2014), *Analisis Rasio Aktivitas Terhadap Keberhasilan Usaha Koperasi Mahasiswa*, Jurnal Sains dan Terapan.
- Supraja. Muhammad. 2012, *Alfred Schutz: Rekonstruksi Teori tindakan Weber*, Jurnal Pemikiran sosiologi.
- Syazali, Ahmad. 2014, *Konflik Kelas dan Fenomena Komunisme Dalam Hubungan Struktural Menurut Pandangan Karl Marx*, Jurnal; Al-Banjari.
- Sztompka, Piotr. 2007, *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada.
- Taimiyah, B.I. (2021), *Maqashid syariah Ibnu Taimiyah*, Panorama Maqashid Syariah.
- Tjokroaminoto, HOS. 2010, *Islam dan Sosialisme*, Jakarta.
- Vivin, Prahesti Devi. 2021. *Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Kebiasaan Membaca Asmaul Husna Peserta Didik MI/SD*, An-nur:Jurnal Studi Islam.
- Wahyuddin, Imam. 2016, *Pemikiran Karl Marx Tentang Dialektika*, Tasamuh: Jurnal Studi Islam.
- Weber, Max. 2006. *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*, Terj. RH Tawney, Surabaya:Pustaka Promethea.
- Weber, Marx. 2012, *Sosiologi Agama*. Yogyakarta:Ircisod

Widoretno, Heristiawati Sekar dan Anita Wijayanti. 2016. *Makna Laba dalam Perspektif Islam*.

Jurnal Akuntansi, Malang: Universitas Brawijaya.

Yuliadi, Imamudin, 2001. *Ekonomi Islam; Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Lembaga